

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM HAFALAN DELISA

Ardiyanti¹, Surastina², Hastuti³
STKIP PGRI Bandar Lampung

¹armaardiyanti21@gmail.com, ²srastina@gmail.com,
³hastutimpd@gmail.com

Abstrak: Judul penelitian ini adalah “Kesantunan Berbahasa dalam Film Hafalan Shalat Delisa”. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, bekerjasama dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa tersebut. Film menjadi salah satu media berkomunikasi yang banyak diminati karena film memiliki tampilan yang kompleks yaitu menampilkan *audio* dan *visual*, sehingga film tidak hanya menjadi tontonan atau hiburan saja, melainkan juga menjadi wadah untuk menyampaikan informasi. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pematuhan bidal kesantunan berbahasa dalam film Hafalan Shalat Delisa, (2) mendeskripsikan pelanggaran bidal kesantunan berbahasa dalam film Hafalan Shalat Delisa. Alasan dilakukannya penelitian ini karena film banyak memberikan dampak atau pengaruh terhadap penontonnya, tontonan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik begitu pula sebaliknya. Sehingga perlu adanya penelitian yang dapat membantu penonton untuk memilih tontonan yang baik salah satunya dilihat dari segi kesantunan berbahasanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan secara teoretis yaitu berfokus pada kajian pragmatik. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode simak. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 30 pematuhan dan 15 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film Hafalan Shalat Delisa. Pematuhan bidal kesantunan berbahasa dalam Film Hafalan Shalat Delisa terdiri dari 8 bidal penghargaan, 13 bidal permufakatan dan 9 bidal kesimpatisan. Bentuk-bentuk pelanggaran bidal dalam film Hafalan Shalat Delisa yaitu terdiri dari, 7 bidal penghargaan, dan 8 bidal permufakatan.

Kata Kunci: Kesantunan, Bahasa, Film

Abstract: The title of this research is "Speaking Politeness in the Delisa Prayer Memorizing Film". Language is a tool to communicate, collaborate and a tool to show the identity of the community that uses the language. Film is one of the communication media that is in great demand because film has a complex appearance, namely displaying audio and visuals, so that film is not only a spectacle or entertainment, but also a place to convey information. The aims of this study are (1) to describe the adherence to language politeness thimbles in the film Memorizing Prayer Delisa, (2) to describe violations of language politeness thimbles in the film Memorizing Prayers Delisa. The reason for doing this research is because films have a

lot of impact or influence on the audience, a good spectacle will have a good influence and vice versa. So that there is a need for research that can help the audience to choose a good spectacle, one of which is seen in terms of language politeness. This research uses a methodological approach using a qualitative descriptive approach and theoretically, which focuses on pragmatic studies. The data collection method used is using the see method. The results of data analysis are presented by informal methods. The results of this study indicate that there are 30 obedience and 15 violations of the principle of politeness in the film Memorizing Delisa Prayer. The compliance of language politeness thimbles in the film Hahalan Shalat Delisa consists of 8 awards of awards, 13 of consensus and 9 of sympathy. The forms of thimble violations in Delisa's Memorizing Prayer film consist of 7 awards, and 8 consensuses.

Keywords: *Politeness, Language, Film*

PENDAHULUAN

Sastra tidak dapat terlepas dari bahasa. Sastra dapat dikatakan sebagai ekspresi dan ungkapan perasaan manusia dengan bahasa yang lahir dari perasaan seseorang. Salah satu yang termasuk dalam karya sastra adalah film. Sastra dan film masih saling berhubungan.

Berbicara tentang film, film telah menjadi salah satu media yang saat ini banyak diminati masyarakat karena tampilannya yang kompleks, yaitu berupa tampilan *audio-visual* sehingga menarik. Film bukan hanya menjadi tontonan atau hiburan saja, melainkan juga sebagai media penyampaian informasi baik secara tersirat maupun tersurat serta sebagai media pembelajaran. Film merupakan karya seni yang memiliki pengaruh yang kuat khususnya untuk memperkaya pengalaman hidup seseorang. Film merupakan cerita fiktif atau tidak benar-benar ada. Biasanya film akan dibuat dramatis untuk menarik emosi penonton. Meskipun begitu, film tidak bisa lepas dari kebudayaan saat itu. Maksudnya, cerita yang terkandung di dalam film tidak bisa lepas atau jauh dari perkembangan pada masanya. Oleh karena itu, film banyak memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata atau menggambarkan kehidupan masyarakat di suatu daerah pada masa itu. Inilah yang menjadikan film

menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sebuah cerita yang baik adalah cerita yang dapat memberikan pesan moral bagi pembaca. Namun tidak semua cerita dapat memberikan nilai moral yang baik, hal tersebut dapat terlihat dari sikap dan perilaku kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam cerita akan ikut memengaruhi pola-pola kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Selain pemakaian bahasa harus baik dan benar, pemakaian bahasa juga harus santun. Bahasa yang santun artinya bahasa yang digunakan oleh penutur atau penulis tidak menyinggung perasaan lawan tuturnya. Hal inilah yang membuat film Hafalan Shalat Delisa perlu untuk diteliti.

Salah satu cerita fiktif dalam bentuk film yang banyak ditonton yaitu Hafalan Shalat Delisa. Film Hafalan Shalat Delisa merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada 22 Desember 2011. Film ini disutradarai oleh Sony Gaokasak dan dibintangi oleh Nirina Zubir dan Reza Rahadian. Film Hafalan Shalat Delisa diangkat dari novel *best seller* karya Tere Liye dengan judul yang sama, yaitu Hafalan Shalat Delisa. Dalam hal ini, penulis memilih untuk meneliti film daripada novelnya karena lebih mendukung untuk dilakukannya analisis Pragmatik khususnya kesantunan berbahasa. Hal-hal yang mendukung dilakukannya

penelitian Pragmatik khususnya kesantunan berbahasa seperti yang dimaksud adalah jika dalam film medianya berupa gambar bergerak (tiga dimensi), sedangkan di novelnya hanya berupa tulisan. Sehubungan dengan itu, untuk menganalisis maksud suatu kalimat dalam Pragmatik tidak bisa terlepas dari konteks (kapan, di mana, kepada siapa tuturan itu ada) dan koteks (mimik wajah atau ekspresi). Pada novel hanya mendukung konteks, namun tidak ada koteks. Sedangkan pada film didukung dengan konteks maupun koteks. Sehingga diharapkan penelitian ini bisa meminimalisir dari kemungkinan salah tafsir karena dalam analisisnya didukung konteks dan koteks.

Dalam film Hafalan Shalat Delisa kita disuguhkan oleh siraman rohani yang sangat menyentuh hati dari awal sampai akhir cerita. Film ini bercerita tentang seorang gadis kecil bernama Delisa yang menghafalkan bacaan shalat untuk mendapatkan hadiah dari orang tuanya. Dalam film ini juga mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga yang sederhana yang memiliki nilai dan makna tersendiri dari setiap anggota keluarganya. Film ini juga mengisahkan kasih sayang orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan cinta Allah seperti mengajarkan shalat berjamaah, mengaji dan menghafal bacaan shalat. Sungguh keluarga yang sederhana dan bahagia. Terlepas dari sisi positif tersebut, film ini juga terdapat tuturan-tuturan yang dianggap melanggar prinsip kesantunan berbahasa baik dari siap maupun tuturannya. Perlu adanya pembuktian apakah benar film Hafalan Shalat Delisa memberi pengaruh baik atau tidak. Salah satu faktor yang mampu membuktikannya yaitu dilihat dari segi kesantunan bahasanya. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bidal-bidal kesantunan berbahasa apa saja

yang dipatuhi maupun dilanggar di film Hafalan Shalat Delisa serta kemungkinan faktor terjadinya pematuhan maupun pelanggaran bidal kesantunan berbahasa tersebut. Oleh karena itulah peneliti mengambil judul “Kesantunan Berbahasa dalam Film Hafalan Shalat Delisa”.

KAJIAN TEORI

1. Definisi Bahasa

Bahasa sebagai sistem artinya bahasa memiliki struktur dan kaidah tertentu yang harus dimiliki oleh penutur bahasa tersebut serta bahasa juga bersifat sistematis (secara keseluruhan bahasa memiliki kaidah-kaidahnya) dan bersifat sistemis (bahasa bukan sistem tunggal melainkan subsistem yaitu gramatika dan semantic). Selain sebagai sistem bahasa juga sebagai lambang, artinya setiap satuan bahasa seperti kata dan kalimat ada yang dilambangkan (Chaer, 2010: 14). Menurut Lubis (2015: 1) mendefinisikan “bahasa adalah sistem, bahasa adalah lambang, bahasa adalah vocal dan bahasa adalah arbitrer.”. Bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat simbol, dengan memiliki aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dapat di pahami oleh suatu komunitas (Mulyana 2011: 260).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dan berintraksi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat bersifat arbitrer, konvensional dan merupakan lambang bunyi.

a. Pengertian Pragmatik

Kridalaksana (2008:137) mengungkapkan bahwa, “Pragmatik yaitu syarat-syarat yang memuat serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.”

Supriyono (2019:17) mengungkapkan bahwa, "Pragmatik adalah kajian yang menelaah makna ujaran dan fungsi ujaran yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa." Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pragmatik mempelajari maksud dari suatu ujaran dan mengkaji fungsi dari ujaran tersebut karena pragmatik tidak mengkaji kalimat melainkan tindak tutur.

Menurut Tarigan (2015: 30) mengungkapkan bahwa, "pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial."

b. Konteks dan Koteks

Kridalaksana (2008:134) mengungkapkan bahwa, "Konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu." Konteks situasi adalah lingkungan non-linguistik ujaran yang berupa alat yang digunakan memperinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran. Dalam teori ini makna merupakan hubungan yang kompleks antara ciri linguistik dari ujaran dan ciri situasi sosial (Kridalaksana 2008:135).

Menurut Louise (2007: 5) kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan. Gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial dan epistemis.

Selain konteks, pragmatik juga dipengaruhi oleh koteks. Menurut Yule (1996: 35-36) suatu ko-teks adalah sekedar suatu bagian lingkungan linguistik di mana ungkapan pengacuan di pakai. Lingkungan fisik, atau konteks,

mungkin lebih mudah dikenali karena memiliki pengaruh yang kuat tentang bagaimana ungkapan pengacuan itu harus di interpretasikan.

Menurut Setiawan (2014: 26-27) dalam wacana penafsiran sebuah teks tidak hanya berdasarkan pada satu teks atau teks itu saja tanpa memandang teks lainnya. Seringkali kita baru dapat memahami sebuah teks karena mengaitkannya dengan teks lain, baik teks yang mendahuluinya maupun teks yang mengikutinya. Hubungan antar teks seperti itu disebut koteks. Sedangkan konteks dalam kajian wacana tidak hanya dipahami sebagai tempat atau waktu terjadinya tindak suatu teks. Konteks mencakup semua aspek yang terlibat dengan terjadinya suatu teks. Konteks inilah yang menjadikan sebuah teks akan memperoleh maknanya dan memperoleh fungsinya.

2. Pengertian Sastra

Menurut Surastina (2020: 1) mendefinisikan "sastra adalah teks yang mengandung unsur makna yang memiliki keindahan tertentu, seperti pada Novel, Drama, Puisi, dan lain-lain."

Sastra tidak terlepas dari pengalaman hidup penyair atau pengarang karena sastra merupakan ekspresi atau ungkapan perasaan dari pengalaman penciptaannya. Selain itu, sastra lahir karena adanya dorongan dasar dari manusia untuk mengungkapkan dirinya dan menunjukkan rasa empati pengarang terhadap suatu peristiwa yang ada di dunia ini (Wicaksono, 2014: 3)

Sastra ialah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lainnya, memiliki cirri keunggulan seperti keorisinalan, keartisan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Ada tiga aspek yang harus ada sastra, yaitu keindahan, kejujuran dan

kebenaran (Purwandari & Qoni'ah. 2012:121)

3. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Menurut Chaer (2010: 6) "kalau kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku didalam bertutur."

Kridalaksana (2008:119) mengungkapkan bahwa, "Kesantunan merupakan hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain."

Yusri (2016), mengungkapkan bahwa setiap daerah memungkinkan mempunyai definisi atau pandangan mengenai kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa pada suatu daerah tidak dapat disamakan dengan kesantunan berbahasa pada daerah yang lain. Bisa jadi, suatu bahasa dikatakan sopan di daerah A tetapi dianggap tidak sopan di daerah B, hal inilah yang dimaksud Yusri bahwa kesopanan bahasa itu juga dipengaruhi oleh budaya pada suatu daerah.

a. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Secara lengkap Leech (dalam Tarigan 2015: 76) mengemukakan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi enam maksim sebagai berikut

1. Maksim Kebijaksanaan
Kurangi kerugian orang lain.
Tambahi keuntungan orang lain.
2. Maksim Kedermawanan
Kurangi keuntungan diri sendiri.
Tambahi pengorbanan diri sendiri.
3. Maksim Penghargaan
Kurangi cacian pada orang lain.
Tambahi pujian pada orang lain.
4. Maksim Kesederhanaan
Kurangi pujian pada diri sendiri.
Tambahi cacian pada diri sendiri.
5. Maksim Pemupukatan
Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

6. Maksim Simpati

Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.

Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

b. Skala Kesantunan Berbahasa

Terdapat tiga skala kesantunan yang saat ini banyak digunakan sebagai acuan penelitian kesantunan berbahasa. Ketiga skala kesantunan yang dimaksud adalah: (a) menurut Geoffrey Leech, (b) menurut Brown and Levinson, dan (c) Robin Lekoff.

1) Skala Kesantunan Geoffrey Leech

Di dalam skala kesantunan yang dikemukakan kesantunan Leech (dalam Kunjana 2007) terdapat lima macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kesantunan suatu tuturan berkenaan dengan bidal ketimbangrasaan prinsip kesantunan. Kelima skala kesantunan itu adalah sebagai berikut.

a. Skala kerugian-keuntungan (*Cost-benefit scale*)

menunjuk kepada besar kecil kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur di dalam peristiwa pertuturan tertentu.

b. Skala Pilihan (*Optionality scale*)

Skala kesantunan ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya alternatif pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur dalam praktik bertutur yang sebenarnya.

c. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness scale*)

Skala kesantunan berbahasa ini menunjuk peringkat langsung atau tidak langsung maksud dari sebuah tuturan.

d. Skala Keotoritasan atau Skala Kekuasaan (*Authority scale*)

Skala kesantunan berbahasa ini menunjuk kepada hubungan status

sosial antara si penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam proses pertuturan tertentu.

e. Skala Jarak Sosial (*Social distance scale*)

Skala kesantunan ini menunjuk kepada peringkat hubungan sosial Antara si penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akanakan menjadi semakin kurang santunlah tuturan tersebut.

2) Skala Kesantunan Brown and Lavinson

Brown and Levinson (dalam Kunjana 2007:63) mengemukakan bahwa terdapat tiga skala kesantunan berbahasa, yaitu: (1) skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (2) skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, dan (3) skala peringkat tindak tutur atau tindak ujar.

a. Skala Peringkat Jarak Sosial Antara Penutur dan Mitra Tutur

Skala ini ditentukan oleh perbedaan umur, jenis kelamin dan latar belakang sosiokultural seseorang. Dalam skala ini perbedaan umur, jenis kelamin dan latar belakang sosiokultural seseorang akan memengaruhi tingkat kesantunan bahasa dalam bertutur.

b. Skala Peringkat Status Sosial antara Penutur dan Mitra Tutur

Skala ini didasarkan pada kekuatan dan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur.

c. Skala Peringkat Tindak Tutur atau Tindak Ujar

Skala ini didasarkan pada kedudukan relative tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

3) Skala Kesantunan Robin Lakoff
Robin Lakoff (dalam

Kunjana:2007) menyatakan ada tiga ketentuan pokok untuk dapat dipenuhinya skala kesantunan di dalam kegiatan bertutur di dalam masyarakat. Ketiga ketentuan itu yaitu:

- a. Skala Formalitas
- b. Skala Ketidaktegasan atau Skala Keraguan
- c. Skala Peringkat Kesekawanan

4. Pengertian Film

Menurut Pratista (2017:1) film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk fil jika hanya berdiri sendiri. Bisa kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan agar diterima dengan baik oleh orang yang menonton. (Himawan Pratista, 2017: 3)

Sejalan dengan pendapat Pratista, Wahyuningsih (2019: 2) mengungkapkan "Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi. Dengan kata lain, film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan."

Menurut Mursid Alfathoni dan Manesah (2020: 2) Secara harfiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti "gerak". *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti (cahaya). Oleh karena itu, film juga

dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya.

5. Film Hafalan Shalat Delisa

Film ini merupakan film yang ceritanya diangkat dari tragedi tsunami di Aceh. Selain itu film ini juga film Indonesia bergenre religi yang cukup banyak ditonton ditahun 2011 dengan jumlah penonton sebanyak 668.731. Semakin banyak orang yang menonton, semakin banyak pula yang terpengaruh oleh film tersebut khususnya dalam kesantunan berbahasanya. Selain itu, cerita dalam film Hafalan Shalat Delisa sangat mengedukasi khususnya anak-anak.

Dalam film Hafalan Shalat Delisa kita disuguhkan oleh siraman rohani yang sangat menyentuh sampai kedalam lubuk hati dari awal sampai akhir cerita. Film ini bercerita tentang seorang gadis kecil bernama Delisa yang menghafalkan bacaan shalat untuk mendapatkan hadiah dari orang tuanya. Dalam film ini juga mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga yang sederhana yang memiliki nilai dan makna tersendiri dari setiap anggota keluarganya. Film ini juga mengisahkan kasih sayang orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan cinta Allah seperti mengajarkan shalat berjamaah, mengaji dan menghafal bacaan shalat.

Walaupun Delisa mengalami banyak cobaan karena tsunami yang terjadi, dalam film ini diperlihatkan bahwa sosok Delisa tetap tegar menghadapi semuanya. Dia tetap bisa tersenyum dan memberikan pengaruh positif terhadap orang di sekitarnya. Dan di akhir cerita, dia ikhlas atas kepergian kakak-kakak dan uminya. Selain itu, ia juga tidak lagi melakukan hafalan karena ingin mendapatkan hadiah, tetapi ikhlas karena Allah dan ingin mendoakan keluarga dan kerabatnya yang telah tiada. Film ini mengajarkan

keikhlasan dan ketabahan dalam menjalani hidup dan menghadapi segala musibah.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yaitu berupa metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan teoretis yaitu pendekatan menggunakan teori. Dalam penelitian ini, secara teoretis menggunakan pendekatan Pragmatik. Pendekatan Pragmatik adalah pendekatan dengan maksud mencari makna dari suatu bahasa.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah peneliti. Sementara itu, waktu untuk menganalisis kesantunan berbahasa pada film "*Hafalan Shalat Delisa*" karya Sony Gaokasak, memiliki rentang waktu 15-20 hari.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang diduga mengandung kesantunan berbahasa dalam film "*Hafalan Shalat Delisa*". Data yang diperoleh ditulis dalam kartu data. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kegiatan menonton, mengamati, dan menganalisis film yaitu berupa tuturan yang terdapat di film "*Hafalan Shalat Delisa*". Wujud datanya yaitu berupa penggalan tuturan.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang digunakan dalam penelitian, sedangkan instrument adalah alat bantu yang digunakan untuk mendapat atau mengumpulkan data dalam penelitian.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak yang digunakan yaitu dengan teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara mendengarkan tuturan dalam film Hafalan Shalat Delisa karena datanya berupa data lisan. Instrumen dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data atau penyimakan, analisis, dan pelapor hasil penelitian.

LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pematuhan Bidal Penghargaan

Tuturan dalam film Hafalan Shalat Delisa yang mematuhi bidal penghargaan adalah tuturan yang meminimalkan cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain. Penggalan tuturan yang memenuhi pematuhan bidal penghargaan yaitu sebagai berikut.

a. Data 1

Pada data 1 terdapat tuturan yang mematuhi bidal penghargaan, yaitu pada tuturan yang digunakan oleh Fatimah. Tuturan yang digunakan oleh Fatimah dikatakan mematuhi bidal penghargaan karena dalam tuturan tersebut Fatimah memaksimalkan pujian terhadap Umi Salamah.

b. Data 2

Pada data 2 terdapat tuturan yang mematuhi bidal penghargaan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Zahra. Tuturan yang digunakan Zahra mengandung pematuhan bidal penghargaan ditandai dengan ia memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan memberi pujian. Pujian terhadap lawan bicara memberikan manfaat yang cukup besar

terhadap lawan bicara, seperti meningkatkan suasana hati yang baik.

c. Data 3

Pada data 3 terdapat tuturan yang mematuhi bidal penghargaan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Delisa. Tuturan yang digunakan oleh Delisa yaitu "Bagus Tiur. Selamat ya" menunjukkan Delisa memaksimalkan pujian terhadap Tiur dan mengapresiasi Tiur karena telah berhasil menyelesaikan hafalan shalatnya.

d. Data 4

Pada data 4 terdapat tuturan yang mematuhi bidal penghargaan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Smith. Tuturan yang digunakan oleh Smith menunjukkan pujian terhadap Delisa.

e. Data 5

Pada data 5 terdapat tuturan yang mematuhi bidal penghargaan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Delisa. Tuturan yang digunakan Delisa mengandung pematuhan bidal penghargaan karena memaksimalkan rasa hormat dalam bentuk pujian kepada pihak lain (Koh Acan).

f. Data 6

Pada data 6 terdapat tuturan yang mematuhi bidal penghargaan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Delisa. Tuturan yang digunakan Delisa mengandung pematuhan bidal penghargaan yaitu meminimalkan cacian terhadap Abi dan memaksimalkan pujian terhadap Abi. Tuturan yang menunjukkan pematuhan bidal penghargaan terdapat pada tuturan Delisa, yaitu "Tidak apa-apa Abi. Lama-lama juga nanti masakan Abi enak seperti masakan Umi." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Delisa memaksimalkan rasa hormat terhadap Abi, meskipun rasa masakan itu terasa

aneh namun Delisa memilih untuk tetap memakannya dan mengatakan bahwa suatu saat masakan Abi akan lebih enak.

g. Data 7

Pada data 7 terdapat tuturan yang mematuhi bidal penghargaan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Uata Rahman. Tuturan yang digunakan Ustaz Rahman mengandung pematuhan bidal penghargaan yaitu memaksimalkan pujian terhadap Delisa. Tuturan yang menunjukkan pematuhan bidal penghargaan terdapat pada tuturan Ustaz Rahman yaitu, "Cantik." Karena Ustaz Rahman berusaha memaksimalkan pujian terhadap Delisa dan meminimal cacion terhadap Delisa.

h. Data 8

Pada data 8 terdapat tuturan yang mematuhi bidal penghargaan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Ustaz Rahman. Tuturan Ustaz Rahman mengandung pematuhan bidal penghargaan. Tuturan yang menunjukkan pematuhan bidal penghargaan yaitu terdapat pada tuturan Ustaz Rahman, "Bacaan shalat yang sempurna. Lulus." Tuturan tersebut memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacion terhadap Delisa.

2. Pematuhan Bidal Permufakatan

a. Data 9

Pada data 9 terdapat tuturan yang mematuhi bidal permufakatan. Tuturan yang digunakan Delisa dan Tiur mengandung pematuhan bidal permufakatan atau kecocokan karena Tiur memaksimalkan kesetujuan atau kecocokan terhadap Delisa sehingga terjadi kemufakatan dalam bertutur.

b. Data 10

Pada data 10 terdapat tuturan yang mematuhi bidal permufakatan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Delisa dan Tiur. Dalam tuturan tersebut Delisa meminta Tiur untuk mendorong sepedanya secara perlahan dan tiur menyetujui permintaan Delisa tersebut.

c. Data 11

Pada data 11 terdapat tuturan yang mematuhi bidal permufakatan yaitu tuturan yang digunakan oleh Tiur dan Delisa. Dalam data tersebut Tiur mengajak Delisa untuk mencari sandalnya yang hilang dan Delisa menyetujuinya. Tuturan Tiur dan Delisa tersebut telah terjadi kemufakatan atau kecocokan.

d. Data 12

Pada data 12 terdapat tuturan yang mematuhi bidal permufakatan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Ustaz Rahman dan Umam. Meskipun dalam data tersebut Umam tidak mengatakan "Ya: namun dilihat dari gerakan tubuhnya dengan mengangguk artinya "Ya" atau menyetujui perintah Ustaz Rahman.

e. Data 13

Pada data 13 terdapat tuturan yang mematuhi bidal permufakatan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Delisa dan Umi Salamah. Dalam konteks tersebut Umi mengajak Delisa untuk berangkat ke sekolah untuk melakukan hafalan shalat namun Delisa tidak ingin pergi karena Umi tidak membawa kalung yang akan menjadi hadiah untuk Delisa jika Delisa dapat menyelesaikan hafalan shalatnya.

f. Data 14

Pada data 14 terdapat tuturan yang mematuhi bidal permufakatan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Umi Salamah dan Delisa. Dalam tuturan

tersebut telah terjadi kecocokan antara Umi Salamah dan Delisa.

g. Data 15

Pada data 15 terdapat tuturan yang mematuhi bidal permufakatan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Aisyah dan Delisa. Tuturan yang digunakan Aisyah dan Delisa mengandung pematuhan bidal permufakatan atau kecocokan karena Delisa memaksimalkan kesetujuan atau kecocokan terhadap Aisyah sehingga terjadi kemufakatan.

h. Data 16

Pada data 16 terdapat tuturan yang mematuhi bidal permufakatan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Umi Salamah dan Fatimah. Dalam tuturan tersebut Umi Salamah meminta Fatimah untuk menjadi Zahra dan Aisyah, dan Fatimah menyetujinya artinya telah terjadi kemufakatan antara Umi Salamah dan Fatimah sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung pematuhan bidal permufakatan.

i. Data 17

Pada data 17 terdapat tuturan yang mengandung pematuhan bidal permufakatan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Petugas dan Abi. Tuturan yang digunakan oleh Petugas dan Abi Delisa mengandung pematuhan bidal permufakatan atau kecocokan karena Abi Delisa memaksimalkan kesetujuan terhadap petugas tersebut.

j. Data 18

Pada data 18 terdapat tuturan yang mengandung pematuhan bidal permufakatan. Tuturan yang digunakan Delisa dan teman-temannya menunjukkan adanya kemufakatan atau kecocokan antara Delisa dan teman-teman.

k. Data 19

Pada data 19 terdapat tuturan yang mengandung pematuhan bidal permufakatan. Tuturan yang Ustaz Rahman dan Delisa terdapat kemufakatan atau kecocokan sehingga terjadi sebuah kesepakatan yaitu Ustaz Rahman menjadi wasit dan Delisa menjadi kiper, maka tuturan Ustaz Rahman dan Delisa tersebut termasuk dalam tuturan yang mematuhi bidal permufakatan.

l. Data 20

Pada data 20 terdapat tuturan yang mengandung pematuhan bidal permufakatan. Dalam tuturan tersebut Smith menanyakan apakah ia dan teman-temannya boleh ikut bermain bola dan Delisa mengatakan boleh. Pada tuturan Smith dan Delisa tersebut telah terjadi kemufakatan atau kecocokan sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan yang mematuhi bidal permufakatan.

m. Data 21

Tuturan yang digunakan Abi dan Delisa mengandung pematuhan bidal permufakatan karena Delisa memaksimalkan kesetujuan atau kecocokan terhadap Abi.

3. Pematuhan Bidal Kesimpatisan

a. Data 22

Pada data 22 terdapat tuturan yang mengandung pematuhan bidal kesimpatisan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Umi Salamah. Tuturan tersebut terjadi saat Umi melihat Aisyah pergi ke kamarnya dengan raut wajah sedih. Umi segera menyusul Aisyah dan melihat saat itu Aisyah sedang menangis. Tuturan yang digunakan Umi mengandung pematuhan bidal kesimpatisan karena Umi memaksimalkan rasa simpati terhadap Aisyah.

b. Data 23

Pada data 23 terdapat tuturan yang mengandung pematuhan bidal kesimpatisan, yaitu pada tuturan yang digunakan oleh Delisa.

c. Data 24

Pada data 24 terdapat tuturan yang mengandung pematuhan bidal kesimpatisan. Tuturan yang menunjukkan kesimpatisan terdapat pada tuturan yang digunakan oleh Shopie yakni, "Kasihannya sekali."

d. Data 25

Pada data 25 terdapat tuturan yang mematuhi bidal kesimpatisan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Abi Umam dan Abi Delisa. Tuturan yang digunakan abinya Delisa mengandung pematuhan bidal kesimpatisan karena ia memaksimalkan rasa simpati kepada pihak lain. Tuturan yang menunjukkan memaksimalkan rasa simpati terhadap pihak lain tampak pada tuturan abinya Delisa, yakni "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*" Tuturan tersebut memiliki makna bahwa seorang muslim sadar bahwa dirinya dan segala apa yang dimilikinya adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah.

e. Data 26

Pada data 26 terdapat tuturan yang mengandung pematuhan bidal kesimpatisan, yaitu pada tuturan yang digunakan oleh Shopie. Dalam tuturan tersebut Shopie menunjukkan rasa simpatinya yaitu tampak pada "Saya turut simpati" tuturan Shopie tersebut termasuk dalam pematuhan bidal kesimpatisan.

f. Data 27

Pada data 27 terdapat tuturan yang mematuhi bidal kesimpatisan, yaitu pada tuturan yang digunakan oleh Shopie. Pada tuturan Shopie "Sungguh? Selamat ya. Kak Shopie ikut senang"

mendengarnya." Menunjukkan rasa simpatinya terhadap Delisa.

g. Data 28

Pada data 28 terdapat tuturan yang mengandung bidal kesimpatisan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Ustaz Rahman. Tuturan Ustaz Rahman "*Innalillahi. Jadi mereka tidak selamat?*" menunjukkan rasa simpatinya terhadap keadaan Delisa yang harus kehilangan kakak-kakaknya.

h. Data 29

Pada data 29 terdapat tuturan yang mematuhi bidal kesimpatisan. Tuturan yang digunakan Koh Acan mengandung pematuhan bidal kesimpatisan karena ia memaksimalkan rasa simpati terhadap Delisa.

i. Data 30

Pada data 30 terdapat tuturan yang mengandung pematuhan bidal kesimpatisan Tuturan yang digunakan Koh Acan mengandung pematuhan bidal kesimpatisan karena ia memaksimalkan rasa simpatinya terhadap Delisa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bidal permufakatandan kesimpatisan menjadi bidal yang paling banyak dipatuhi dalam film Hafalan Shalat Delisa. Terdapat 13 pematuhan bidal permufakatan dan 9 bidal kesimpatisan. Hal tersebut terjadi karena film Hafalan Shalat Delisa mengangkat cerita yang ada di Aceh dengan latar perdesaan yang masih kental dengan norma adat dan rasa kekeluargaan, sehingga bahasa dalam film tersebut masih menggunakan bahasa yang mengutamakan kesopanan.

4. Pelanggaran Bidal Penghargaan

a. Data 31

Pada data 31 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal penghargaan. Tuturan yang digunakan Aisyah termasuk tuturan pelanggaran bidal penghargaan karena Aisyah memaksimalkan cacian atau hinaan terhadap Delisa. Tuturan yang menunjukkan pemaksimalan cacian terhadap pihak lain yaitu tampak pada tuturan Aisyah yakni, "Dasar pemalas" dengan mengatakan "Dasar pemalas" artinya Aisyah telah melakukan cacian terhadap Delisa, seharusnya kata tersebut tidak diucapkan oleh seorang kakak terhadap adiknya karena hal tersebut bisa saja membuat sang adik merasa terluka atau sakit hati.

b. Data 32

Pada data 32 terdapat tuturan yang termasuk dalam pelanggaran bidal penghargaan yaitu tuturan yang digunakan oleh Aisyah. Tuturan tersebut terjadi pada saat akan menunaikan shalat subuh, Delisa bertanya kepada Umi Salamah. Delisa bertanya kenapa ia susah sekali untuk bangun subuh tidak seperti kakak-kakaknya yang lain. Umi Salamah mengatakan bahwa mungkin Delisa lupa membaca doa sebelum tidur, namun Delisa tidak membenarkan hal tersebut.

c. Data 33

Pada data 33 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal penghargaan yaitu tuturan yang digunakan oleh Fatimah. Tuturan tersebut terjadi saat Umi akan pergi ke pasar namun dicegah oleh Fatimah. Fatimah menyuruh Umi mengganti jilbabnya karena menurut Fatimah jilbab yang digunakan sang umi tidak cocok. Tuturan yang digunakan Fatimah termasuk dalam pelanggaran bidal penghargaan karena Fatimah

berusaha meminimalkan pujian terhadap pihak lain.

d. Data 34

Pada data 34 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal penghargaan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Aisyah. Tuturan yang digunakan Aisyah termasuk pelanggaran bidal penghargaan karena memaksimalkan cacian terhadap pihak lain. Tuturan Aisyah berupa "Syukurin! Wek!" Diucapkan oleh Aisyah dengan nada ketus dan ekspresi mengejek.

e. Data 35

Pada data 35 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal penghargaan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Aisyah. Tuturan tersebut terjadi pada saat Delisa sedang menghafal bacaan shalat, namun saat itu Delisa belum mampu menghafal bacaan shalat dengan lancar. Aisyah yang sejak awal merasa iri dengan Delisa menunjukkan rasa ketidaksukaannya terhadap Delisa.

f. Data 36

Pada data 36 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal penghargaan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Delisa. Tuturan yang digunakan Delisa termasuk pelanggaran bidal penghargaan karena memaksimalkan cacian terhadap pihak lain dan meminimalkan pujian terhadap pihak lain. Tuturan yang menunjukkan pelanggaran bidal penghargaan tampak pada tuturan Delisa, yaitu "Rasanya tidak enak. Tidak seperti masakan Umi." Tidak seharusnya Delisa mengatakan masakan abinya tidak enak.

g. Data 37

Pada data 37 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal penghargaan, yaitu tuturan yang

digunakan oleh Delisa. Tuturan yang digunakan Delisa termasuk pelanggaran bidal penghargaan karena menaksimalkan cacian terhadap orang lain dan meminimalkan pujian terhadap orang lain.

5. Pelanggaran Bidal Permufakatan

a. Data 38

Pada data 38 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal kesimpatisan. Tuturan yang digunakan Umam dan Tiur mengandung pelanggaran bidal permufakatan. Dalam tuturan tersebut terlihat tidak terjadi pemufakatan antara Umam dan Tiur.

b. Data 39

Pada data 39 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal permufakatan. Tuturan Delisa dan Zahra tidak terdapat kemufakatan atau kecocokan sehingga tidak terjadi permufakatan. Dalam tuturan tersebut Zahra ingin melihat kalung milik Delisa namun Delisa tidak mengizinkannya.

c. Data 40

Pada data 40 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal permufakatan. Tuturan yang digunakan Umam dan Delisa mengandung pelanggaran bidal permufakatan. Dalam tuturan tersebut terlihat tidak terjadi pemufakatan antara Umam dan Delisa.

d. Data 41

Pada data 41 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal permufakatan. Delisa ingin bacaan shalat yang disuarkan sedangkan Aisyah menganggap bacaan shalat tidak perlu harus suara lantang. Dalam tuturan tersebut tampak tidak adanya kecocokan antara Delisa dan Aisyah sehingga tidak terdapat permufakatan.

e. Data 42

Pada data 42 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal permufakatan. Tuturan Delisa dan Aisyah tidak terdapat kecocokan, Delisa dan Aisyah selalu berbeda pandangan sehingga tuturan tersebut tidak terjadi permufakatan.

f. Data 43

Pada data 43 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal permufakatan. Tuturan yang digunakan Delisa dan Aisyah mengandung pelanggaran bidal permufakatan. Dalam tuturan tersebut terlihat tidak terjadi pemufakatan antara Delisa dan Aisyah.

g. Data 44

Pada data 44 terdapat tuturan yang melanggar bidal permufakatan, tuturan tersebut tampak ada tuturan Umam yakni "Tidak mau." Dalam tuturan tersebut abinya menyuruh Umam untuk makan namun Umam menolak. Abinya sudah berusaha membujuknya namun Umam tetap menolak. Dari tuturan tersebut terlihat tidak adanya kemufakatan antara Umam dan abinya sehingga tidak terjadi permufakatan.

h. Data 45

Pada data 45 terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal permufakatan, yaitu tuturan yang digunakan oleh Delisa dan Umam. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran bidal permufakatan. Meskipun Umam tidak mengucapkan sepatah kata, namun dari sikap yang ditunjukkannya jelas menunjukkan ketidaksetujuan. Saat itu Delisa menanyakan kepada Umam apakah ia masih bisa ikut bermain meski memakai tongkat. Dalam keadaan tersebut tentu Delisa sangat mengharapkan persetujuan dari Umam

karena Delisa sangat ingin bermain bersama teman-temannya meski dalam keadaannya yang harus menggunakan tongkat. Namun sikap Umam yang memutuskan untuk pergi tanpa menjawab pertanyaan dari Delisa menunjukkan bahwa Umam tidak menyetujuinya. Maka tuturan Delisa dan Umam termasuk tuturan yang melanggar bidak permufakatan.

SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

1. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk pematuhan bidal-bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada film Hafalan Shalat Delisa terdiri dari 8 bidal penghargaan, 13 bidal permufakatan, dan 9 bidal kesimpatisan.
2. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk pelanggaran bidal-bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada film Hafalan Shalat Delisa terdiri dari 7 bidal penghargaan, dan 8 bidal kesimpatisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mursid Alfathoni, Muhammad & Manesah, Dani.(2020). *Pengantar Teori Film*.Yogyakarta:Penerbit Deepublish.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Hasan Hamid. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Kunjana, Rahardi. (2007). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.

- Mulyana., Deddy. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwandari, Retno dan Qoniaah. (2012). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fmilia.
- Pratista, Himawan. (20017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Setiawan, Teguh. (2014). *Wacana Bahasa Indonesia*.Tangerang Selatan:Universitas Terbuka.
- Supriyono.(2019). *Prinsip-prinsip Dasar Kesantunan Berbahasa dalam Dialog Ujian Skripsi*.Tangerang: Lembaga Literasi Dayak (LLD).
- Surastina. (2020). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra.
- Tarigan, Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*.Bandung: Angkasa.
- Wahyuningsih, Sri. (2019). *Film dan Dakwah*.Surabaya:Media Sahabat Cendekia.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yule, George. (2020). *Pragmatik* (penerjemah Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*.Yogyakarta:Penerbit Deepublish.